

TINGGALAN BUDAYA SIWAISTIK DI PURA GUNUNG, DUSUN CANGGI, SUKAWATI, GIANYAR

I Nyoman Sunarya
(Balai Arkeologi Denpasar)

Abstrak

Agama Hindhu yang berkembang di Bali dewasa ini sesungguhnya mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Dalam perjalanannya mengalami proses penyesuaian dengan kepercayaan masyarakat yang telah ada sebelumnya. Menurut Goris agama Hindu yang berkembang pada masa Bali Kuna terdiri atas beberapa sekte antara lain Siwa Sidhanta, Pasupata, Waisnawa, Sora dan sebagainya. Pada prinsipnya masing-masing sekte menekankan pemujaannya kepada salah satu Ista Dewata. Temuan di Pura Gunung, Dusun Canggih, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar berupa lingga, arca Durgamahisasuramardhini, Ganesa mengacu kepada aliran atau paham siwa (siwaistik) termasuk arca perwujudan dan komponen bangunan.

Kata Kunci : Siwaistik

Abstract

Hindu religion which develops today in Bali, actually, had experienced a long historical record. It had adapted with Balinese people's beliefs which had been there before. According to Goris, Hindu religion which developed at the time of Old Bali period consisted of several sects such as Siwa Sidhanta, Pasupata, Waisnawa, Sora and many more. Principally, each sect emphasized on worshipping to one of the Ista Dewata (the nine-god concept). The findings at Gunung temple which is located in Canggih village, Sukawati district, Gianyar regency are in the form of Lingga, arca Durgamahisasuramardhini and Ganesa. They refer to Siva concept (Sivaistic) including post humus portrait and some building components.

Keyword : Sivaistic

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Artikel ini sebenarnya merupakan hasil penelitian yang telah penulis lakukan beberapa waktu yang lalu di wilayah Kabupaten Gianyar bersama instansi terkait lainnya seperti Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali dan dihadiri pula oleh tokoh-tokoh masyarakat setempat.

Penelitian di Pura Gunung dan Pura Batur Kelawasan Petak yang terletak di dusun Canggih, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar dilaksanakan atas permintaan dari masyarakat (*krama penyungsong*) kedua pura ini, agar dilakukan penelitian kepurbakalaan, karena di lokasi ini ditemukan beberapa tinggalan

seperti batu alam, sejumlah arca dalam berbagai bentuk, lingga dan beberapa komponen bangunan. Berdasarkan surat permohonan ini Kepala Balai Arkeologi Denpasar menugaskan stafnya untuk mengadakan peninjauan sekaligus penelitian di kedua pura dimaksud. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 April 2008. Dalam kegiatan ini Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali juga ikut diundang untuk melakukan penelitian. Jadi tim yang hadir pada saat itu antara lain A.A Gde Oka Astawa, I Nyoman Sunarya dari Balai Arkeologi Denpasar, dan Dra. Ni Komang Anik Purniti dan beberapa staf dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Bali yang berkedudukan di Gianyar.

Permohonan masyarakat *penyungsong pura* untuk mendapat informasi tentang keberadaan

benda-benda sakral yang tersimpan di pura miliknya merupakan sesuatu yang hakiki bagi setiap orang. Jika kita melihat taraf hidup masyarakat terutama masalah pendidikan sudah mengalami kemajuan yang cukup signifikan sehingga hal ini akan memunculkan rasa ingin tahu yang begitu besar bagi mereka. Berbeda jauh dengan generasi sebelumnya yang hanya bisa menerima apa saja yang telah diwariskan oleh leluhurnya tanpa ada usaha untuk mengetahui hakekat dari warisan tersebut. Sebagai suatu lembaga yang bertanggungjawab terhadap tinggalan budaya yang ada di wilayah nusantara tentunya sikap masyarakat seperti ini sangat diharapkan. Sikap ini akan berdampak positif terhadap pola tingkah laku mereka setelah mendapat informasi yang benar mengenai tinggalan yang disungsungnya. Sikap mensakralkan benda-benda yang disungsungnya merupakan sikap yang secara tidak sengaja telah membantu upaya pelestarian benda itu sendiri. Tetapi tanpa informasi yang benar kadang-kadang sikap masyarakat ini justru merugikan benda itu sendiri. Hal ini bisa terjadi pada tinggalan yang bahannya mudah rusak seperti lontar, karena terlalu dikeramatkan sehingga masyarakat tidak ada yang berani menyentuh apalagi membacanya. Sebagai konsekwensinya lontar itu akan mengalami kerusakan secara perlahan-lahan, Karena kondisi ini pula tinggalan yang semacam ini kadang-kadang luput dari pengamatan sehingga kondisinya tidak dapat dipantau.

Apa yang dilakukan oleh *krama penyungung* kedua pura diatas tentunya harus kita sambut dengan baik karena hal itu merupakan salah satu langkah untuk tetap memelihara dan melestarikan tinggalan yang ada sebagai titipan leluhur agar dapat kita estafetkan kepada generasi penerus di masa mendatang. Perlu disampaikan pada kesempatan ini bahwa tidak semua tinggalan yang ditemukan di kedua pura ini yang akan dikaji melainkan hanya temuan yang ditemukan di Pura Gunung saja. Ini bukan berarti bahwa tinggalan di Pura Batur Kelawasan Petak tidak penting, dan akan dibahas di kesempatan lainnya.

1.2 Masalah

Penelitian terhadap kedua pura tersebut di atas pada dasarnya untuk meneliti kebenaran laporan dari masyarakat yang berdasarkan informasi yang mengatakan bahwa di pura miliknya tersimpan beberapa arca kuna dan tinggalan lainnya. Seperti diketahui wilayah di sekitar Canggih pada masa

lampau merupakan daerah yang cukup penting dalam sejarah peradaban manusia khususnya dalam aspek keagamaan. Dikatakan cukup penting karena di beberapa lokasi di sekitar Canggih masih berdiri dengan kokoh beberapa monumen seperti gapura Canggih, reruntuhan Candi Wasan, Pura Hyang Tiba dan sebagainya. Beberapa dari tinggalan dimaksud ada yang telah mengalami pemugaran dan ada pula yang belum dipugar seperti Candi Wasan. Berangkat dari kondisi ini apakah arca-arca ini termasuk ke dalam paham atau sekte apa ? Hal ini dipandang perlu mengingat perjalanan sejarah agama Hindu di Bali cukup panjang. Dalam perkembangannya mengalami proses penyesuaian dengan kepercayaan masyarakat sebelumnya. Dari beberapa catatan diketahui pada masa Bali Kuna perkembangan beberapa sekte agama Hindu. Dalam konteks kekinian, kajian ini diharapkan dapat mempertebal keyakinan umat yang saat ini didominasi oleh paham Siwa (Siwaistik).

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah untuk memenuhi permintaan masyarakat yang berkeinginan untuk mengetahui lebih banyak informasi tentang tinggalan budaya yang ada di pura miliknya. Disamping itu sebagai lembaga yang bertanggung jawab tentang semua tinggalan budaya yang ada di wilayah kerjanya tentu hal ini merupakan tugas yang semestinya ditindak lanjuti mengingat di wilayah ini seperti diketahui banyak tersimpan tinggalan dari masa kuna. Berdasarkan laporan masyarakat ini, Balai Arkeologi Denpasar menyambut dengan baik langkah yang ditempuh, mengingat apa yang tersimpan di Pura Gunung dan Pura Batur Kelawasan Petak merupakan tinggalan yang sangat penting bagi perkembangan sejarah lokal terutama yang berhubungan dengan aspek religi atau mungkin teknologi. Dari penelitian ini diharapkan agar informasi yang diberikan berkenaan dengan tinggalan budaya yang ada dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang benda-benda budaya khususnya *Benda Cagar Budaya (BCB)*.

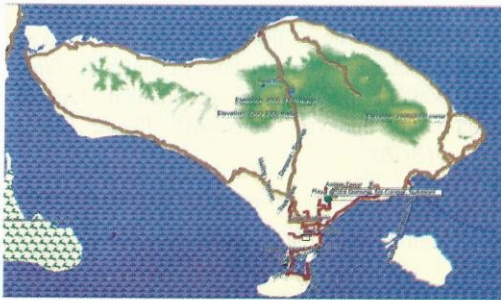
1.4 Metode

Metode merupakan langkah awal kegiatan ilmiah, sehingga tahap-tahap pelaksanaannya dapat dilakukan dengan akurat dan hasil yang diharapkan akan lebih optimal. Kegiatan penelitian ini menerapkan metode pengamatan langsung ke

lapangan. Pelaksanaan metode ini mengharuskan peneliti mendatangi obyek penelitian yang dilanjutkan dengan mengadakan perekaman tentang bahan, bentuk dan ukuran dari obyek yang diamati. Kegiatan merekam dengan foto juga tidak kalah pentingnya karena pada tahap analisis hasil foto ini akan sangat membantu terutama berkaitan dengan pembahasan mengenai langgam arca, atribut, dan aspek lainnya. Wawancara dengan pemangku pura dalam hal ini diwakili oleh *Pemangku* juga dilakukan mengingat beberapa hal yang berhubungan dengan informasi mengenai tinggalan yang ada kemungkinan dimiliki olehnya. Hal-hal seperti keletakan tinggalan, apakah dalam kondisi insitu atau tidak tentunya yang paling tahu adalah para *pemangku*.

1.4.1 Lokasi

Secara administratif kedua pura ini terletak di wilayah dusun Canggih, desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Lokasi ini secara geografis terletak pada koordinat $8^{\circ} 34' 21.1''$ LS dan $115^{\circ} 16' 47.4''$ BT. Kedua pura ini bersebelahan lokasinya kira-kira berjarak 200 meter. Dari Dusun Canggih lurus ke arah selatan kita akan melewati sebuah persimpangan, dari persimpangan ini kita lurus ke arah selatan melewati jalan desa kurang lebih 300 meter sampailah kita di lokasi Pura Gunung, kira-kira 200 meter sebelum pura ini adalah lokasi Pura Batur Kelawasan Petak (Foto No. 1). Lingkungan pura ini merupakan daerah persawahan yang kebanyakan dimiliki dan digarap oleh masyarakat sekitarnya. Biasanya masyarakat petani di sana menggarap sawahnya dengan sistem *tulak sumur* yang maksudnya penanaman dilakukan berselang-seling antara padi dengan palawija. Padi yang ditanam biasanya adalah jenis unggul sesuai dengan anjuran dari Dinas Pertanian setempat. Di



Peta Lokasi Pura Gunung,
Canggih Sukawati Gianyar



Foto No. 1. Pelinggih Pura Gunung
dengan lingkungannya

samping keunggulan karena hasil yang diperoleh bertambah juga dipilih bibit yang tahan terhadap hama. Demikian pula halnya dalam hal memilih bibit palawija petani biasanya mempertimbangkan keunggulan hasil dan ketahanan terhadap hama penyakit. Pada bagian belakang pura kondisi permukaan tanahnya agak miring karena kira-kira 200 meter ke arah barat merupakan sebuah sungai kecil yang merupakan anak sungai Petanu. Pada sempadan sungai inilah banyak ditumbuhi oleh pepohonan besar seperti *kelapa*, *beringin*, *enau*, *pinang*, *gamal* dan banyak lagi jenis pohon lainnya.

1.4.2 Cara Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini, yaitu teknik pengamatan langsung ke lokasi untuk mendapatkan keterangan/informasi mengenai bahan, bentuk dan ukuran obyek yang diamati. Di samping teknik ini diterapkan pula teknik wawancara/interview terhadap tokoh masyarakat/pemangku yang dianggap bisa memberikan informasi tentang obyek yang diteliti terutama hal-hal yang tidak bisa diamati secara fisik.

1.4.3 Analisis Data

Data yang telah terkumpul, selanjutnya diolah dengan menerapkan teknik analisis komparatif dengan cara membandingkan obyek yang diteliti dengan obyek sejenis yang telah diketahui sejanam identitasnya. Data pembanding ini ada yang berada di sekitarnya, tetapi ada juga yang cukup jauh.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil

a. Tiga buah arca perwujudan yang tersimpan pada *Gedong Majapait*

Arca 1. dengan ukuran : tinggi 36 cm., tebal 13 cm., lebar 13 cm., bahan dari batu padas. Sikap arca berdiri, kedua tangan memegang bulatan, kain dibentuk model *wiru* di depan bersusun tiga, tanpa motif, gelang *kana* berbentuk simbar, gelang tangan polos, bersusun dua, mahkota *kirita* bersusun tiga dalam kondisi aus, anting-anting (*kundala*) tidak jelas memanjang sampai di dada, leher agak tinggi, *stela* ada, *sumping* berupa sulur-suluran, *udarabhanda* kondisinya aus, hara bentuk sulur daun, buah dada datar, pada bagian *stela* terletak *prabha* (Foto No. 2).

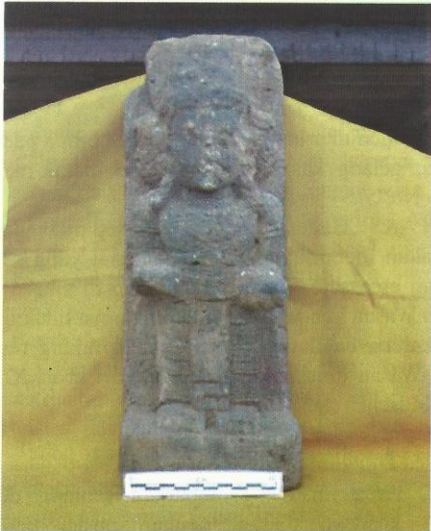


Foto No. 2. Arca perwujudan 1 yang masih utuh

Arca 2 dengan ukuran : tinggi 35,5 cm., lebar 11,5 cm., tebal 10 cm., tinggi lapik 4 cm., dengan bahan batu padas. Arca ini pada bagian tertentu seperti bagian muka, kaki depan sampai ke bagian lapik, kondisinya hilang (aus), hiasan-hiasan lainnya seperti kain, *sumping*, gelang, *udara bhanda*, *kundala*, mahkota, motifnya sama dengan arca 1, hanya saja pada arca ini tampak pada bagian buah dadanya yang menonjol (Foto No. 3).

Arca 3. dengan ukuran : tinggi 45,5 cm., lebar 16,5 cm., tebal 12 cm., dengan bahan dari batu padas. Kondisi arca ini sudah sangat aus, yang



Foto No. 3. Arca perwujudan 2 dalam kondisi aus

paling parah adalah pada bagian muka arca, bagian dada, dan sampai ke bagian *lapik*. Kondisi ini tentu menyulitkan kita dalam mengidentifikasi motif hiasnya, tetapi dari sisa-sisa yang tampak secara umum motif hiasnya sama dengan arca 1 dan 2.

b. Sebuah fragmen arca perwujudan dan sebuah lingga semu tersimpan di *Meru Gunung Agung*.

Arca perwujudan, dengan ukuran : tinggi 30 cm., lebar 15,5 cm., tebal 16 cm. dengan bahan dari batu padas. Kondisi arca ini sudah sangat aus, bagian-bagian yang hilang seperti bagian kepala, badan dan kaki. Bagian-bagian yang tersisa hanyalah pada bagian tangan kanan dan bagian dada. Kondisi ini sangat menyulitkan kita mengidentifikasi motif hiasnya.

Sebuah lingga, dengan ukuran : tinggi 44 cm., lebar 19 cm., tebal 16 cm., dengan diameter lingkaran 16,5 cm., bahannya dari batu padas. Lingga ini tidak menampakkan bentuk seperti lasimnya sebuah lingga yang sempurna (Foto No. 4). Dikatakan demikian karena lingga ini memang terdiri dari tiga bagian *brahma bhaga*, *wisnu bhaga* dan *siwa bhaga*, tetapi pada bagian *wisnu bhaga* ini berbentuk segi empat yang biasanya berbentuk segi delapan (*octagonal*) pada lingga yang sempurna. Bagian lainnya seperti pada bagian *brahma bhaga* dan *siwa bhaga* berbentuk segi empat dan lingkaran (bulatan).



Foto 4. Lingga semu Pura Gunung,
Ds. Canggi

c. Fragmen kemuncak

Fragmen ini disimpan pada sebuah pelinggih tanpa atap yang oleh masyarakat penyungung disebut dengan gedong *sapta petala*. Fragmen ini merupakan sebuah hiasan atap candi yang lasim ditemukan pada bangunan candi yang diperkirakan dibangun pada abad 13-14 Masehi. Bangunan yang menggunakan hiasan atap seperti ini bisa dilihat pada gapura Canggi, gapura Pura Hyang Tiba, dan Candi Wasan yang saat ini masih dalam penelitian Balai Arkeologi Denpasar dan BP 3 Bali.

d. Sebuah arca Ganesa

Arca ini disimpan pada Gedong *Penyawangan* Dalem Sakenan. Arca ini dalam posisi duduk dengan sikap *wirasana*, bagian muka aus, belalai pecah dan pada bagian ujungnya dijulurkan ke tangan kiri, mahkota dalam kondisi pecah, perut buncit, menggunakan *upawita* dari bahu kiri ke bagian bawah perut bagian kanan, bertangan empat dengan laksana sebagai berikut: tangan kiri depan memegang mangkuk, tangan kanan depan memegang patahan taring, kiri belakang dalam kondisi patah, tangan kanan belakang memegang *aksamala*. Telinga digambarkan agak lebar, memakai kain sampai pada lutut, dengan motif geometris, bersusun dua, gelang kanan berbentuk simbar, gelang merupakan untaian manik, *siras cakra* di bagian belakang kepala pecah,

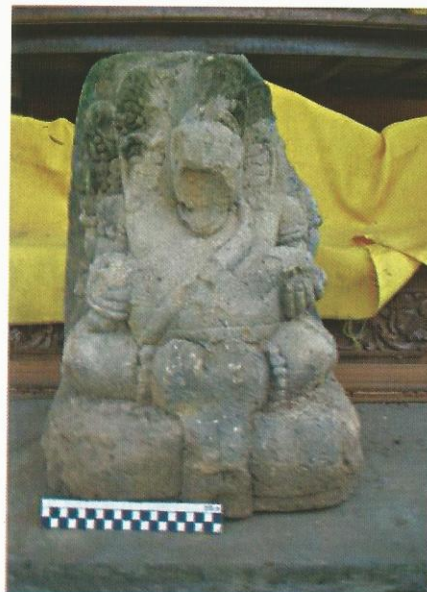


Foto 5. Arca Ganesa P. Gunung,
Ds. Canggi.

sampur menjulur ke atas lapik, lapik berupa padma ganda, gelang kaki berupa untaian manik-manik (Foto No. 5).

Arca Ganesa ini secara sepintas dapat dikatakan memiliki gaya dan material yang sama dengan arca sejenis yang ditemukan di situs Pura Pusch Wasan kendati arca ini kondisinya tidak utuh lagi karena bagian kepalanya sudah hilang (aus). Situs Wasan diperkirakan berasal dari abad XII – XIV Masehi.

e. Arca Durgamahisasuramardini.

Arca ini menggambarkan seorang dewi dalam keadaan marah, dengan posisi berdiri di atas seekor lembu dengan menarik ekornya. Kondisinya banyak yang aus kendati demikian masih bisa dikenali identitasnya. Arca ini terpotong pada bagian atas pusar (Foto No. 6). Tersimpan di Gedong *Penyawangan* Sakenan bersama dengan arca Ganesa di atas. Kondisi arca ini pada bagian atas pusar terpotong (hilang), kedua kaki di atas punggung Nandi, bagian kepala Nandi dalam keadaan aus, bagian kepala ini bengkok mengarah ke kiri, tangan dan bagian-bagian hiasan lainnya dalam kondisi aus, yang digambarkan adalah seekor sapi jantan (*jagiran*), proporsi badan besar dan kokoh tetapi kondisinya aus, pada bagian lehernya terdapat kelintingan. Pernak-pernik hiasan arca

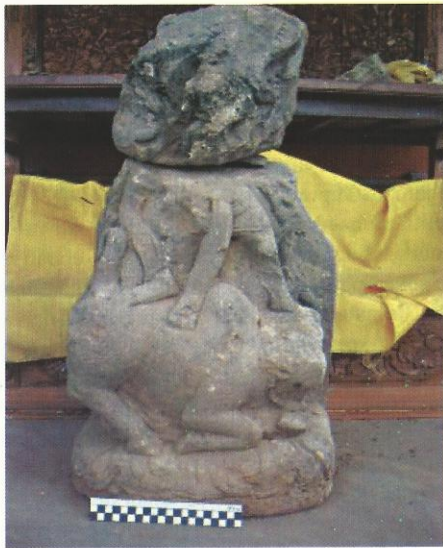


Foto 6. Arca Durga Mahisa Suramardini,
P. Gunung, Ds. Canggih

dewi dan nandi seperti kalung, gelang, pengikat perut, hiasan mahkota dan hiasan lainnya sudah aus sehingga tidak bisa diamati dengan jelas. Arca ini berada di atas lapik berbentuk padma. Adapun ukuran arca ini sebagai berikut : tinggi 51 cm., lebar 40 cm., tebal 27 cm., dan tinggi lapik 9 cm.

2.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian para ahli bahwa daerah-daerah yang terletak di antara Sungai Pakerisan dan Sungai Petanu merupakan daerah yang kaya akan tinggalan budaya baik yang berasal dari masa sebelum Bali memasuki masa sejarah maupun yang berasal dari masa sejarah. Daerah-daerah yang padat temuannya seperti daerah di sekitar Pejeng, Bedulu dan daerah di sekitarnya. Kondisi ini menggugah keinginan para ahli untuk meneliti terutama yang berkaitan dengan sejarah masa lampau, seperti A.J. Bernet Kempers, Stutterheim, Goris, Stein Callenfels dan sebagainya. Nama-nama ini adalah orang-orang yang berjasa besar dalam mengungkap khasanah budaya Bali dimasa lampau. Di antara para ahli ini ada yang berpendapat bahwa pusat kerajaan pada masa Bali kuno di daerah Pejeng dan Bedulu (Weda Mahendra, 1987 : 33). Pendapatnya didasarkan pada padatnya tinggalan budaya di kedua desa ini jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang ada di Bali.

Pertimbangan lain seperti kondisi wilayah tentunya menjadi referensinya. Seperti diketahui kedua desa ini kondisi geografisnya sangat baik, dan tanahnya sangat subur sehingga masyarakatnya akan bisa hidup dengan makmur. Tidak salah pada masa lalu para pemimpin (raja) memilih daerah ini sebagai pusat kerajaannya. Berjarak kurang lebih 3-4 km dari daerah ini terdapat sebuah desa yang bernama Desa Batuan Kaler yang mewilayahi Dusun Canggih yang berlokasi di sebelah timur patung bayi (*brama rare*) kurang lebih 400 meter berbelok ke arah selatan sampailah kita di dusun ini. Dusun ini merupakan daerah yang sangat dikenal oleh para ahli purbakala karena di daerah ini terdapat tinggalan berupa sebuah gapura yang terkenal dengan sebutan Gapura Canggih. Bahkan masih di wilayah desa Batuan kaler ada lagi tinggalan budaya lainnya seperti Candi Wasan yang ditemukan di Pura Pusuh Wasan, dan kata wasan sebagai sebuah karaman sudah dikenal pada masa pemerintahan Raja Jayapangus di Bali berdasarkan prasasti Pagan, Tonja, Pemecutan, dan sebuah gapura kuna yang telah dipugar di Pura Hyang Tiba. Berdasarkan *cronogram* yang dipahatkan pada gapura di pura ini diketahui bahwa tinggalan ini berasal dari abad XIII-XIV Masehi. Selain Gapura Canggih di Dusun Canggih ada sebuah pura lagi yang menyimpan banyak sekali tinggalan budaya dari masa lalu, yaitu Pura Gunung yang berlokasi di sebelah selatan dari Gapura Canggih. Tinggalan budaya yang disimpan seperti disebutkan di depan di antaranya *arca perwujudan*; jika diperhatikan bagian-bagian dari arca ini memperlihatkan bentuk-bentuk arca yang memakai perhiasan yang agak mewah seperti telinga memakai anting-anting, leher memakai kalung lengan memakai *keyura*, pergelangan tangan memakai gelang polos. Perut diikat oleh pengikat perut yang lazim disebut *udarabhanda*, kain bersusun dua dengan lipatan depan yang dikenal dengan istilah *wiru*. Penggambaran arca seperti ini menunjukkan jenisnya sebagai arca perwujudan dengan ciri khas kedua tangan memegang kuncup teratai. Adapula arca perwujudan digambarkan memegang kuncup bunga pada kedua tangannya, namun adapula kedua tangannya diletakkan di depan perut dengan telapak tangan saling susun menghadap ke atas (Ayatrohaedi, 1978: 18).

Menurut J.L. Moens, bunga mekar atau kuncup lotus (*lotus rozet* atau *lotus knop*) yang dipegang oleh arca perwujudan itu melambangkan

pelepasan jiwa dalam arti pembebasan jiwa atau roh orang yang meninggal dari hal-hal yang mengikatnya di dunia fana (Moens, 1917: 148-499). Arca perwujudan yang tersimpan di Pura Gunung baik yang utuh maupun yang telah aus masih bisa diamati ciri khasnya memegang kuncup bunga (*lotus knop*) seperti pendapat pakar ini.

Tinggalan arca *Durgamahisasuramardini*, di Pura Gunung ini sebenarnya adalah penggambaran *durga* yang bertugas sebagai pembinasas *asura*. Sebelum kita membicarakan tentang arca Durga Mahisasuramardini terlebih dahulu siapa sebenarnya tokoh *durga* ini. Di dalam pantheon Hindu dewa-dewa khususnya dewa-dewa tertinggi digambarkan memiliki kekuatan (tenaga) yang diperlukan untuk melaksanakan tugas yang harus dijalankan. Kekuatan atau tenaga ini disebut *sakti*, dan sering kali diwujudkan sebagai seorang dewi sebagai pasangan dewa-dewa tersebut. Dalam aliran *Waisnawa*, *sakti Wisnu* diwujudkan sebagai *Laksmi* dan dalam aliran *Siwa* *sakti Siwa* disebut *Devi*.

Menurut beberapa kitab Purana, *sakti Siwa* atau *Devi* ini memiliki dua aspek yakni aspek *santa* atau *saumya* (tenang), dan aspek *krodha* atau *raudra* (dahsyat). Untuk kepentingan pemujanya, kedua aspek *Devi* ini menjelma menjadi dewi-dewi yang sangat banyak jumlahnya, dan yang termasuk aspek *santa* (*saumya*) di antaranya adalah *parwati* (*Uma*), *sati*, *gauri* dan sebagainya. Dan yang termasuk aspek *krodha* adalah *durga*, *kali*, *karali*, *kausiki*, *candika*. Namun ada pula kitab Purana seperti *Devi Purana*, menyebutkan adanya tiga aspek *devi* yakni *sattvika*, (*santa*), *rajasika* (*krodha*), dan *Tamaska* (*krura* menakutkan, bengis). *Durga* tetap dimasukkan ke dalam aspek *krodha*. Tetapi *kali* dan *karali*, termasuk ke dalam aspek *tamasika* atau *krura* (Kumar, 1974 : 231).

Seperti halnya *Siwa*, *Durga* mempunyai berbagai tugas dan di antaranya yang terpenting ialah melindungi manusia dari kesulitan yang ditimbulkan oleh serangan musuh atau orang jahat. Tugas utamanya ini tercermin dari nama dewi yakni *Durga* yang berarti "benteng" atau (ia) yang memusnahkan halangan/kesulitan (Srivastava, 1978 : 27, Kumar, 1974 : 120).

Perbuatan *Durga* dalam melindungi manusia tersebut dilambangkan dengan ceritera-ceritera tentang pembinasasan para *asura* yang telah mengganggu para dewa oleh *Durga* yang dimuat dalam kitab-kitab *purana*, dan oleh sebab itu *Durga* dikenal dengan sebutan *Durgamahisasuramardini*

(*Durga* pembunuh *Mahisa*). Ceritera tersebut di atas ditemukan pada kitab *Markandeya Purana* (abad VI Masehi), namun pengarcanaan *Durga* pembinasas *asura* ini telah terjadi jauh sebelumnya. Arca sejenis yang paling tua umurnya di India, oleh Banerjee adalah arca dari *Bhita* yang diperkirakan dari jaman Gupta (Banerjee, 1974 : 498). Namun penelitian belakangan melaporkan bahwa arca sejenis yang lebih tua ditemukan pada sebuah relief pada sekeping meterai tanah liat yang ditemukan di Nagar, Rajasthan yang diperkirakan berasal dari abad I Masehi (Agravala, 1955-56 : 72, Santiko, 1987 : 2). Arca *Durga Mahisasuramardini* yang disimpan di Pura Gunung kondisinya sudah agak aus atau rapuh, sehingga tidak diketahui dengan jelas hiasan maupun sikap, raut wajah, dan kelengkapan lainnya, sehingga akan dapat memperkirakan fungsinya yang lebih khusus. Seperti contoh, jika *Durga* pembinasas *Asura* digambarkan dengan taring yang sangat garang, ada kemungkinan arca ini dimanfaatkan sebagai media pemujaan bagi penganut aliran *Tantra* yang biasa disebut dengan *Bhairawapaksa*

Tinggalan arca *Ganesa* di pura ini menunjukkan bahwa pada masa ini dominasi aliran *Siwa* dalam kepercayaan masyarakat. Di dalam pantheon Hindu, *Ganesa* merupakan salah satu dewa yang sangat terkenal, digambarkan berbadan manusia, dan berkepala gajah. Hal ini dapat diketahui dari kekawin *Smaradahana* yang menceritakan tentang Dewi *Uma* dalam keadaan hamil, yang selanjutnya para dewa menjujuk Dewa *Siwa* yang baru saja kembali dari pertapaan, dengan kendaraan gajah yang merupakan kendaraan Dewa *Indra*. Ketika itu, Dewi *Uma* dalam keadaan tertidur, setelah tersadar beliau amat terkejut melihat gajah yang begitu besar. Berbarengan dengan kejadian itu Dewa *Siwa* bersabda bahwa kelak Dewi *Uma* akan melahirkan seorang putra yang berkepala gajah dan hal itu merupakan kehendak takdir (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadiwidjaya, 1957 : 21).

Dalam kepercayaan masyarakat Hindu, *Ganesa* dianggap sebagai dewa ilmu pengetahuan dan penghalau rintangan. Dalam fungsinya sebagai pelindung, menghilangkan segala rintangan dan marabahaya beliau dikenal dengan sebutan *Wighneswara*, perkembangan selanjutnya beliau dianggap sebagai dewa kebijaksanaan (Sukatno, 1982 : 228).

Ganesa berfungsi sebagai penyingkir rintangan dan mara bahaya bagi orang yang berbuat baik. Oleh sebab itu, arca *Ganesa* tidak saja

ditempatkan pada bangunan suci melainkan juga di tempat-tempat lain seperti persimpangan jalan, di bawah pohon, tepi jurang, penyeberangan sungai, atau tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat. Dalam fungsi sebagai dewa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, sedapat mungkin arca Ganesha ditempatkan pada lembaga pendidikan seperti sekolah, *ashram* dan tempat sejenis lainnya. Dalam fungsinya sebagai lambang ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan, secara fisik dapat diketahui dari laksananya yang memegang sejenis mangkok pada tangan kiri depan, ujung belalainya menghisap air kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan (Wojowarsito, 1954 : 141).

Ganesa diketahui memiliki berbagai nama antara lain seperti *Vighneswara*, yang berarti dewa yang menguasai rintangan, halangan atau bencana, baik menciptakan rintangan maupun menghalaunya. Dalam hal ini mengandung makna bahwa Ganesa bukan sebagai dewa yang menyebabkan timbulnya rintangan, melainkan sebagai penguasa yang mampu mengendalikan dan mengontrol segala bencana sehingga keselamatan dan kesejahteraan manusia terjamin. Berkenaan dengan itu, Ganesa diberi julukan *Avighneswarayakni* dewa penghalang, penolak bala, penolak segala bencana sekaligus pemberi keberhasilan bagi manusia. Berkenaan dengan ini pula sering diberi julukan *Sang Hyang Vighna*, juga *Lambodara* yang berarti perut besar atau gendut, *Ekadanta* yang berarti bertaring satu, karena satu taringnya patah ketika menghadapi Parasurama. Nama lainya seperti *Wakratunda*, *Vinayaka*, *Ganapati*, *Vighnesthula*, *Urchchita*, *Urdhva*, dan sebagainya (Rao, 1916 : 47).

Di Bali Ganesa sering disebut dengan Bethara Gana, yang menurut tradisi agama Hindu di Bali jika terjadi hal-hal yang dianggap di luar kemampuan manusia, seperti bangunan disambar petir, orang mengamuk, pembunuhan, mati tidak wajar, hal ini dianggap kotor atau *leteh/cemer*. Untuk menetralsir kondisi ini dilakukanlah sejenis upacara yang disebut dengan *Caru Rsi Gana* dengan inti pemujaan kepada Ganesa yang dimohonkan anugerahnya untuk menetralsir keadaan, sehingga kesejahteraan manusia akan terwujud. Upacara ini juga dilengkapi dengan kober (bendera) berwarna putih yang dihiasi dengan gambar (*rajahan*) Bethara Gana (Astawa, 1983 : 315).

Berdasarkan penelitian para ahli diketahui bahwa sekte *Ganapatya* pernah berkembang di Bali yang memusatkan pemujaannya kepada Dewa

Ganesa tanpa mengabaikan pemujaan kepada dewa lainnya. Di Pura Pucak Waringin, Batungsel, Tabanan ditemukan sebuah prasasti yang berangka tahun 1285 Saka yang menyebutkan tentang pemujaan terhadap Bethara Ganapati (*Ganesha*) dan di pura ini ditemukan pula arca Ganesa (Tim Peneliti Epigrafi Bali, 1981/1982).

Temuan artefak berupa *lingga* di pura ini tidak disertai dengan pasangannya berupa *yoni* yang umum kita temukan di tempat-tempat suci di Bali. Tidak ditemukannya *yoni* di lokasi ini tidak bisa dijelaskan dengan pasti oleh penyungsur pura. Apakah pasangannya memang tidak ada ataukah sebaliknya. Tidak diketahui keberadaannya mengingat benda sejenis mudah dipindahkan (*moveable artifact*). Keberadaan *lingga* sebagai media pemujaan di Bali dikenal dalam dua bentuk yakni *lingga* (yang sempurna) dan *lingga semu*. *Lingga* yang ditemukan di Pura Gunung ini merupakan *lingga semu*. *Lingga* ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian bawah atau dasar berbentuk segi empat yang disebut dengan *brahmabhaga*, bagian ini merupakan simbol dari dewa *brahma*; di atasnya atau bagian tengah berbentuk segi empat menyimpang dari bentuk yang lazim segi delapan (oktagonal) yang disebut dengan *wisnubhaga* merupakan simbol dari dewa wisnu, bagian yang paling atas (puncak) berbentuk bulatan yang disebut dengan *siwabhaga* yang merupakan simbol dewa siwa (Rao, 1916 : 79).

Temuan *lingga* dan *lingga* dengan pasangannya berupa *yoni* sangat banyak di Bali. Hal ini memberikan petunjuk bahwa pada kurun waktu tertentu dimasa lampau di Bali pernah berkembang suatu aliran (sekte) yang disebut dengan *pasupata* yang merupakan bagian dari *sampradaya* agama Hindu. Aliran ini dalam salah satu ajarannya menyebutkan bahwa salah satu pengikut siwa adalah *Kusika*, *Gargya*, *Mitra*, *Kaurasya* dan *Patanjala*. Berdasarkan beberapa sumber lokal Bali pengikut ini muncul di bawah nama *Panca Kosika*. Pemujaan terhadap *lingga* (phallus) dalam bentuk yang lebih alamiah sebagai lambang siwa merupakan ciri atau tanda khas *Pasupata* yang lebih kuna (Goris, 1974 : 14-15).

Di dalam aksara Bali *lingga* yang berpasangan dengan *yoni* sering digambarkan dengan simbol *Ongkara*, *nada* sebagai simbol *lingga* (phallus) sedangkan *ardhacandra* merupakan simbol alat kelamin perempuan (*yoni*) dan *windu* sebagai lambang penyatuan unsur laki-laki dengan

perempuan. Dengan demikian aksara *Ongkara* sebagai simbol Siwa (Covarrubias, 1972 : 318).

Temuan lainnya berupa kemuncak bangunan tidak bisa diungkap dengan detail mengingat komponen bangunan lainnya tidak ditemukan lagi di pura ini. Dari temuan ini diperkirakan pernah berdiri sebuah bangunan suci yang pada bagian-bagian ruangnya ditempatkan arca-arca seperti yang disebutkan di depan. Bagaimana bentuk arsitektur bangunan ini tidak diketahui dengan jelas mengingat terbatasnya data. Jika dibandingkan dengan bentuk kemuncak yang ditemukan di Candi Wasan dan Gapura Canggih dan Pura Hyang Tiba memang menunjukkan kesamaan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Tinggalan budaya di Pura Gunung, Dusun Canggih merupakan benda kuno yang berasal dari abad XIII – XIV Masehi, menunjukkan bukti bahwa aspek keagamaan masyarakat pada saat itu didominasi oleh paham siwaistik yang diwakili oleh tinggalan *ganesa, lingga, durgamahisasuramardini*. Semua tinggalan ini perlu mendapat perhatian dari semua kalangan termasuk pemerintah daerah sehingga kelestariannya dapat dipertahankan. Khusus untuk *penyungsum* pura, apa yang telah dilakukan terkait dengan tinggalan yang ada sudah baik, di masa mendatang perlu ditingkatkan lagi agar bisa kita wariskan kepada anak cucu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agravala, R.C, 1955-56. "A Terracotta Plaque of Mahisasuramardini From Nagar, Rajastan", *Lalit Kala* No. 1-2 April -4.
- Astawa, A.A. Gde Oka, 1983. "Tinjauan Arca Ganesha Berdiri di Pura Jaksan, Bedulu, Gianyar", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto, 23-28 Mei, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Ayatrohaedi, dkk., 1978 *Kamus Istilah Arkeologi*, Jakarta.
- Badra, I Wayan, 2008. "Peninggalan Arca Di Pura Pusch, Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar" dalam *Berita Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Banerjee, J. N., 1974. *Development of Hindhu Iconography*. New Delhi : Munshiram Manoharlal Publishers Pc. Ltd .
- Covarrubias, Miguel, 1972. *Island of Bali*, Oxpord University Press, oxpord London Glasgow.
- Goris,R., 1974. *Sekte-Sekte di Bali*, Bhratara, Jakarta.
- Kumar, Pushpenda, 1974. *Sakti Cult in Ancient India*. Varanasi: Bhartiya Publishing House.
- Moens, J.L. 1917 " Hindu . Javaansche Portretbeelden- Caiwapratista en Boddhapatista ", *TBG LVIII*.
- Mardiarsito, L., 1981. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, Penerbit Arnoldus, Ende.
- Poerbatjaraka dan Tarjan Hadiwijaya, 1957. *Kepustakaan Jawa*, Penerbit Jambatan.
- Rao, T.A. Gopinatha, 1916 *Element of Hindu Iconography*, Vol.I Part I The Law Printing House Mount Rend Madras.
- Santiko, Hariani, 1987 *Kedudukan Bhatari Durga Di Jawa Pada Abad X – XV Masehi* , Dissertasi, Dalam Ilmu Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sukatno, Endang Sri Hardiati, 1982. " Ganesha dari Banyubiru, Jawa Tengah" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta, 23-29 Februari 1980, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen P dan K.
- Srivastava, Balram, 1978. *Iconography of Sakti : A Study Based on Sritattvanidhi*, Varanasi, New Delhi : Chankabe Orientalia.
- Weda Mahendra, Ida Bagus, 1987. "Penafsiran Lokasi Keraton Zaman Bali Kuna" Dalam *Majalah Widya Pustaka Tahun IV* nomor 4 Juli, diterbitkan oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.